

# IDENTIFIKASI DINAMIKA PERTUMBUHAN WILAYAH *PERI-URBAN* (WPU) DI KECAMATAN BOJONG GEDE KABUPATEN BOGOR

Oleh :

M. Yogie Syahbandar

## ABSTRAK

Perkembangan wilayah perkotaan secara fisik ditandai oleh pertumbuhan pesat pada kawasan pinggiran kota yang dikenal sebagai proses suburbanisasi. Wilayah suburbanisasi tersebut dikenal sebagai Wilayah Peri-Urban (WPU). Kecamatan Bojong Gede merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Bogor, dengan tingkat pertumbuhan wilayah yang sangat tinggi, hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh wilayah sekitarnya yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Bojong Gede yaitu Kota Bogor, Kota Depok, dan Cibinong. Dengan demikian tingkat pertumbuhan Kecamatan Bojong Gede serta kenampakan fisik perkotaan sangat tinggi, sehingga Kecamatan Bojong Gede menjadi wilayah transisi antara desa kota yang disebut WPU. Pertumbuhan WPU memberikan berbagai dampak pada perkembangannya baik secara fisik, ekonomi maupun sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengklasifikasikan tipologi zona WPU perdesa, dan mengidentifikasi keselarasan pertumbuhan WPU Kecamatan Bojong Gede terhadap RTRW Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data primer, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi lapangan dan dokumentasi. Serta pengumpulan data sekunder meliputi studi literatur dan survei instansi. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif dengan metode skoring dan pembobotan serta analisis GIS. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa tipologi zona WPU berdasarkan aspek fisik, aspek ekonomi, dan aspek sosial didapat 2 klasifikasi yaitu tipologi *Predominantly Urban* dan *Semi Urban*. Tipologi *Predominantly Urban* meliputi Desa Pabuaran dan Desa Bojong Baru, dan Untuk tipologi *Semi Urban* meliputi Desa Bojong Gede, Desa Cimanggis, Desa Susukan, Desa Ragajaya, Desa Kedung Waringin, Desa Waringin Jaya dan Desa Rawa Panjang. Karakteristik WPU Kecamatan Bojong Gede yaitu sebagai wilayah yang dijadikan sebagai tempat tinggal, karena banyak didominasi oleh kawasan permukiman dan perumahan. Pertumbuhan WPU Kecamatan Bojong Gede selaras dengan RTRW kabupaten Bogor, sehingga perlu adanya pengendalian untuk merencanakan Kecamatan Bojong Gede dimasa yang akan datang.

**Kata Kunci :** *Dinamika, Pertumbuhan, Wilayah Peri Urban (WPU)*

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan Kawasan perkotaan di Indonesia, secara fisik ditandai oleh pertumbuhan pesat pada Kawasan pinggiran kota yang dikenal sebagai proses suburbanisasi. Hal ini terjadi karena ketersediaan ruang di dalam kota tetap dan terbatas, sehingga kebutuhan ruang akan tempat tinggal meningkat yang menyebabkan adanya perpindahan penduduk dari pusat kota ke daerah pinggiran (*peri-urban*). Daerah pinggiran (*peri-urban*) Kota Jakarta yang merupakan satu kesatuan Kawasan (Jabodetabekpunjur) salahsatunya yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Bogor merupakan *Hinterland* Kota Jakarta yang

memiliki peran sebagai kantong permukiman, industri dan jasa perdagangan skala lokal, sentra produk pertanian (RTRW).

Kecamatan Bojong Gede merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, hal tersebut tidak terlepas dari peran Kabupaten Bogor sebagai *hinterland* Kota Jakarta. Pertumbuhan penduduk yang tinggi ditandai dari berkembangnya Kawasan perumahan maupun Kawasan permukiman baru yang berdampak pada semakin meningkatnya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Hal tersebut mendorong pada ekspansi pedesaan menjadi Kawasan perkotaan baru akibat dari

pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang semakin tinggi.

Dengan adanya fenomena wilayah peri urban (WPU) ini mendorong peneliti untuk mencari tahu dinamika pertumbuhan WPU di Kecamatan Bojong Gede, dengan mengidentifikasi secara spasial tingkat pertumbuhan WPU melalui perubahan tutupan lahan dengan mengklasifikasikan antra lahan terbangun dan non terbangun, untuk memperkuat penelitian tersebut peneliti akan melihat bagaimana pertumbuhan WPU dari tahun 2005-2017.. Setelah mengetahui tren perkembangan WPU Kecamatan Bojong Gede, selanjutnya peneliti akan melakukan klasifikasi tipologi zona perwilayah WPU, berdasarkan aspek fisik, ekonomi, dan sosial. Hasil klasifikasi tersebut akan menghasilkan tiga zona WPU, yaitu *Predominantly Urban*, *Semi Urban*, *Potential Urban* (Soegijoko dalam Hidajat, 2014) Dari hasil tersebut, selanjutnya peneliti akan menyandingkan antara peta klasifikasi tipologi zona WPU dengan RTRW Kabupaten Bogor, untuk melihat keselarasan antara pertumbuhan WPU dengan RTRW Kabupaten Bogor. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah :

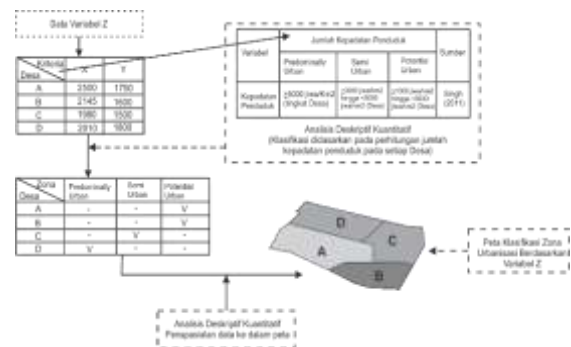
1. Mengklasifikasikan tipologi zona perwilayah Wilayah Peri Urban (WPU) Kecamatan Bojong Gede.
2. Mengidentifikasi keselarasan pertumbuhan Wilayah Peri Urban Kecamatan Bojong Gede terhadap RTRW Kabupaten Bogor.

## II. METODE PENELITIAN

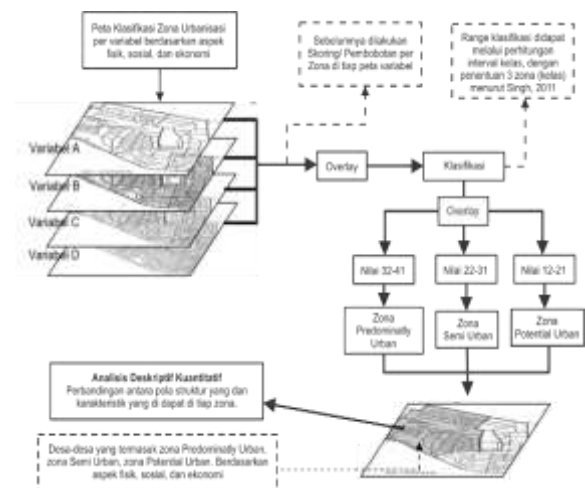
Metode penelitian yang dilakukan antara lain metode pengumpulan data primer dengan cara observasi dan dokumentasi. Metode pengumpulan data sekunder meliputi studi literatur, dan survei instansi.

Metode Analisis yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif, metode skoring dan pembobotan serta analisis GIS. Metode analisis GIS digunakan untuk mengidentifikasi dinamika pertumbuhan wilayah peri urban (WPU) yang dilihat dari pertumbuhan kawasan terbangun dan tidak terbangun di Kecamatan Bojong Gede. Selanjutnya untuk menentukan tipologi zona WPU Kecamatan Bojong Gede, yaitu dilakukan metode analisis sekoring pada setiap variabel yang di tentukan,

untuk menghasilkan nilai pada setiap kelas yang sudah ditentukan yaitu *Predominantly Urban*, *Semi Urban* dan *Potential Urban*, selanjutnya dilakukan pembobotan pada setiap aspek dan dilakukan metode overlay untuk menghasilkan tipologi zona WPU Kecamatan Bojong Gede. untuk lebih jelasnya disajikan pada gambar 1 dan gambar 2



Gambar 1. Proses Identifikasi Klasifikasi Zona WPU Kecamatan Bojong Gede Berdasarkan Variabel dalam Asepek Fisik, Asepek Sosial, dan Asepek Ekonomi.



Gambar 2. Proses analisis klasifikasi zona WPU Kecamatan Bojong Gede berdasarkan Aspek Fisik, Aspek Sosial, dan Aspek Ekonomi.

Untuk mengklasifikasi tipologi WPU Kecamatan Bojong Gede, digunakan variabel-variabel sebagai indikator dalam menentukan skor pada setiap variabel yang terbagi kedalam 3 aspek, yaitu aspek fisik, aspek sosial, dan aspek ekonomi. untuk lebih jelasnya disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Klasifikasi Tipologi Zona Perwilayah Peri-Urban di Kecamatan Bojong Gede

No	Variabel	Karakteristik					
		Predominantly Urban		Semi Urban		Potential Urban	
		Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor
<b>1</b>	<b>Aspek Fisik</b>						
a.	Penggunaan lahan	>50% lahan non-pertanian atau <50% lahan pertanian	2	-	-	≥50% lahan non-pertanian atau ≤50% lahan pertanian	1
b.	Sarana Kesehatan	Tingkat kecukupan pelayanan kesehatan Tinggi	3	Tingkat kecukupan pelayanan kesehatan sedang	2	Tingkat kecukupan pelayanan kesehatan rendah	1
c.	Sarana Pendidikan: SD SMP SMA PT	Tingkat kecukupan pelayanan Pendidikan Tinggi	3 3 3 3	Tingkat kecukupan pelayanan Pendidikan sedang	2 2 2 2	Tingkat kecukupan pelayanan Pendidikan rendah	1 1 1 1
<b>2</b>	<b>Sosial</b>						
a.	Kepadatan penduduk	≥5000 jiwa/km <sup>2</sup> (tingkat desa)	3	≤3000 jiwa/km <sup>2</sup> hingga <5000 jiwa/km <sup>2</sup> (desa)	2	≥1000 jiwa/km <sup>2</sup> hingga <3000 jiwa/km <sup>2</sup> (desa)	1
b.	Tingkat kelahiran penduduk	CBR tinggi	3	CBR sedang	2	CBR rendah	1
c.	Tingkat kematian penduduk	CDR rendah	3	CDR sedang	2	CDR tinggi	1
<b>3</b>	<b>Ekonomi</b>						
a.	Proporsi keluarga pra sejahtera dengan sejahtera (KK)	Keluarga pra sejahtera rendah	3	Keluarga pra sejahtera sedang	2	Keluarga pra sejahtera tinggi	1
b.	Proporsi mata pencaharian bidang non pertanian (Usia Produktif)	>60% penduduk bermata pencaharian sector non pertanian	3	40%-60% penduduk bermata pencaharian sector non pertanian	2	20%-40% penduduk bermata pencaharian sector non pertanian	1
c.	Proporsi mata pencaharian bidang pertanian (Usia Produktif)	20%-40% penduduk bermata pencaharian sector pertanian	3	40%-60% penduduk bermata pencaharian sector pertanian	2	>60% penduduk bermata pencaharian sector pertanian	1
<b>Total</b>			<b>35</b>		<b>22</b>		<b>12</b>

Sumber : Analisis 2018

### III. HASIL PEMBAHASAN

#### A. Klasifikasi Tipologi Zona Perwilayah Wilayah Peri Urban (WPU) di Kecamatan Bojong Gede

Seperti yang telah di jelaskan pada rumusan masalah dan kerangka fikir, bahwa dalam mengklasifikasikan wilayah peri urban Kecamatan Bojong Gede akan dilihat dari tiga aspek yang berbeda, yaitu aspek fisik, aspek sosial, dan aspek ekonomi. Pada setiap aspek akan menggunakan variabel-variabel yang sudah di tentukan untuk mendapatkan nilai *scoring* yang dipakai untuk pembobotan, hasil dari *scoring* dan pembobotan selanjutnya akan dilakukan proses *overlay* dalam aplikasi arcGIS untuk mengklasifikasikan wilayah peri urban. Sehingga akan menghasilkan tiga klasifikasi, yaitu *Predominantly Urban*, *Semi Urban*, dan *Potential Urban*.

#### A. Aspek Fisik

Pada aspek fisik untuk menentukan klasifikasi wilayah peri urban maka akan di tentukan dengan variabel yang terdiri dari variabel penggunaan lahan pertanian dan non pertanian, variabel ketercukupan sarana kesehatan, dan variabel ketercukupan sarana pendidikan. Untuk variabel sarana pendidikan terbagi atas fasilitas Sekolah Dasar (SD), fasilitas Sekolah Menengah Pertama (SMP), fasilitas Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Fasilitas Perguruan Tinggi. Dari ketiga variabel tersebut akan menentukan bagaimana klasifikasi tiap-tiap desa berdasarkan pada skor yang sudah di tentukan, selanjutnya akan diketahui desa mana saja yang tergolong kedalam 3 kelas yaitu *Predominantly Urban*, *Semi Urban*, dan *Potential Urban*. Hasil dari analisis *scoring* berdasarkan aspek fisik disajikan pada tabel 2.

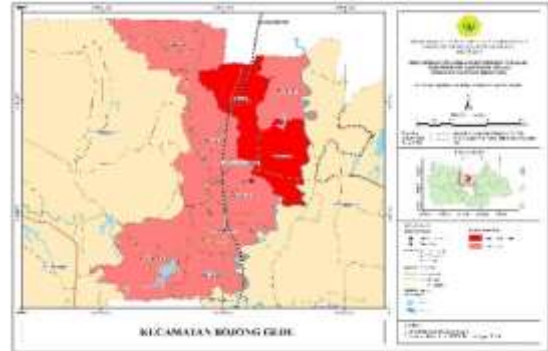
Tabel 2. Klasifikasi Wilayah Peri Urban Terkait Aspek Fisik

No	Nama Desa	Variabel				Skor	Klasifikasi		
		Penggunaan Lahan	Sarana Kesehatan	Sarana Pendidikan					
				SD	SMP	SMA	PT		
1	Ragajaya	2	1	3	3	3	1	13	Semi Urban
2	Pabuaran	2	3	3	3	3	1	15	Predominantly Urban
3	Rawa Panjang	2	1	3	3	3	1	13	Semi Urban
4	Susukan	2	1	3	3	3	1	11	Semi Urban
5	Bojong Baru	2	3	3	3	3	1	15	Predominantly Urban
6	Bojong Gede	2	1	3	3	3	1	11	Semi Urban
7	Kedung Waringin	2	1	3	3	2	1	12	Semi Urban
8	Cimanggis	2	1	3	3	3	1	13	Semi Urban
9	Waringin Jaya	2	1	3	3	3	1	13	Semi Urban

Sumber : Analisis Terkait Aspek Fisik 2018 (Tabel 2)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan berdasarkan aspek fisik untuk klasifikasi *Predominantly Urban* yaitu terdapat pada dua desa yaitu Desa Pabuaran dan Desa Bojong Baru. Untuk klasifikasi Semi Urban terdapat pada tujuh desa yaitu Desa Ragajaya, Desa Rawa Panjang, Desa Susukan, Desa Bojong Gede, Desa Kedung Waringin, Desa Cimanggis, dan Desa Waringin Jaya. Untuk klasifikasi *Potential Urban* pada aspek fisik hampir sudah tidak ada, hal tersebut dilihat dari penggunaan lahan dan ketersediaan fasilitas, karena hampir seluruh desa di Kecamatan Bojong Gede secara aspek fisik sudah mengalami transformasi perubahan lahan menjadi lahan non pertanian. Untuk pelayanan kesehatan hampir semua desa sudah terlayani dengan adanya 2 fasilitas rumah sakit, serta dengan adanya fasilitas kesehatan lainnya seperti puskesmas pembantu, klinik, dan praktek dokter lainnya. Untuk fasilitas pelayanan Pendidikan sudah dapat memenuhi penduduk pada usia sekolah di seluruh desa yang ada di Kecamatan Bojong Gede. Pada klasifikasi *Predominantly Urban* menunjukkan bahwa Desa Bojong Baru dan Desa Pabuaran merupakan dominan wilayah perkotaan, yang bercirikan perumahan berkepadatan tinggi, penggunaan lahan untuk kegiatan perdagangan dan jasa, serta industri ringan/manufaktur. Pertumbuhan perkotaan di Desa Pabuaran dan Desa Bojong Baru terpengaruhi oleh wilayah sekitarnya, yaitu Kecamatan Cibinong dan Kota Depok yang didukung oleh fasilitas jaringan jalan yang sudah memadai. Adanya jaringan jalan yang menghubungkan Kota Depok dan Kabupaten Bogor yaitu terusan dari Jl. Tegar Beriman, memiliki pengaruh terhadap perkembangan di Desa Bojong Baru dan Desa Pabuaran. Sepanjang jalan tersebut banyak ditemui fasilitas perdagangan dan jasa fasilitas kesehatan, fasilitas pemerintahan dan fasilitas pendidikan, sehingga pada dua desa tersebut memiliki tingkat perkembangan yang sangat tinggi. Pengaruh lainnya dapat dilihat dari banyaknya perumahan dan permukiman

kepadatan tinggi, dengan adanya pusat pusat kegiatan di Desa Bojong Baru dan Desa Pabuaran menjadi daya tarik bagi bertambahnya jumlah penduduk pada kedua desa tersebut, sehingga berdampak pada tingginya pertumbuhan kawasan terbangun di Desa Pabuaran dan Desa Bojong Baru. Untuk lebih jelasnya disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Peta Klasifikasi WPU terkait aspek Fisik

## B. Aspek Sosial

Pada aspek sosial untuk menentukan klasifikasi wilayah peri urban maka akan di tentukan dengan variabel yang terdiri dari variabel kependudukan, variabel tingkat kelahiran penduduk, dan variabel tingkat kematian penduduk. Untuk variabel kepadatan penduduk akan dilihat dari 3 kriteria, yaitu kepadatan penduduk sama dengan lebih besar dari 5000 jiwa/Km<sup>2</sup>, lebih kecil dari 5000 jiwa/Km<sup>2</sup> sampai 3000 jiwa/Km<sup>2</sup>, dan kriteria yang ketiga yaitu lebih kecil dari 3000 jiwa/Km<sup>2</sup> – 1000 jiwa/Km<sup>2</sup>. Untuk variabel tingkat kelahiran dan kematian penduduk, diukur dengan *Curde Birth Rate (CBR)* dan *Crude Dead Rate (CDR)* dengan kriteria tinggi, sedang, dan rendah. Dari ketiga variabel tersebut akan menentukan bagaimana klasifikasi tiap-tiap desa berdasarkan pada sekor yang sudah di tentukan, selanjutnya akan diketahui desa mana saja yang tergolong kedalam 3 kelas yaitu *Predominantly Urban*, *Semi Urban*, dan *Potential Urban*. Hasil analisis terkait aspek sosial disajikan pada tabel 3.

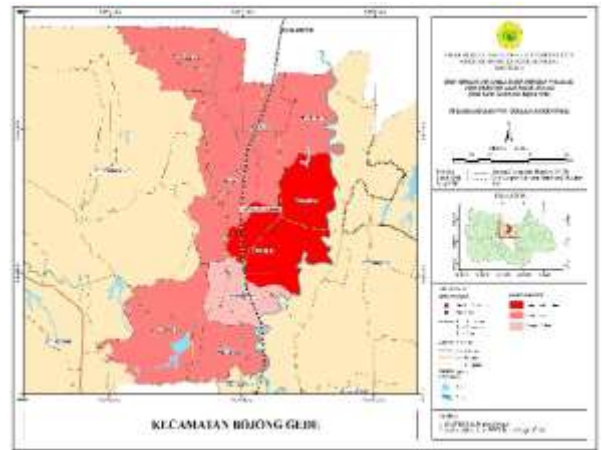
Tabel 3. Klasifikasi Wilayah Peri Urban Terkait Aspek Sosial

No	Nama Desa	Variabel			Skor	Klasifikasi
		Kepadatan Penduduk	Tingkat Kelahiran	Tingkat Kematian		
1	Ragajaya	3	3	1	7	Semi Urban
2	Pabuaran	3	3	2	8	Semi Urban
3	Rawapanjang	3	3	2	8	Semi Urban
4	Susukan	3	2	2	7	Semi Urban
5	Bojong Baru	3	3	3	9	Predominantly Urban
6	Bojong Gede	3	3	3	9	Predominantly Urban
7	Kedungwaringin	3	1	1	5	Potential Urban
8	Cimanggis	2	1	3	6	Semi Urban
9	Waringin Jaya	3	2	2	7	Semi Urban

Sumber : Analisis Terkait Aspek Sosial 2018

Dari tabel diatas klasifikasi WPU Kecamatan Bojong Gede terkait aspek sosial dapat disimpulkan bahwa ada 2 desa dengan klasifikasi *Predominatly Urban*, yaitu Desa Bojong Baru, dan Desa Bojong Gede. Untuk klasifikasi *Semi Urban* yaitu ada 6 desa, yaitu Desa Ragajaya, Desa Susukan, Desa Cimanggis, Desa Kedung waringin, Desa Waringinjaya, dan Desa Rawa Panjang. Dan untuk klasifikasi *Potential Urban* yaitu hanya ada 1 desa, yaitu Desa Kedung Waringin, yang masih memiliki cirikhlas masyarakat pedesaan secara aspek sosial.

Pada variabel kepadatan penduduk, hampir semua desa sudah terklasifikasi menjadi *Predominantly Urban*, karena kepadatan penduduk di Kecamatan Bojong Gede sangat tinggi, dengan rata-rata sudah diatas 5000 jiwa/Km<sup>2</sup>, hal tersebut dapat dilihat pada pertumbuhan kawasan terbangun. Kawasan Terbangun di Kecamatan Bojong Gede pada tahun 2017 sudah mencapai 61%, dilihat dari data dinamika pertumbuhan wilayah peri urban. Sehingga pada variabel kepadatan penduduk hampir semua desa sudah memiliki ciri wilayah *Predominatly Urban*. Pada variabel tingkat kelahiran (CBD) dan tingkat kematian (CBR) merupakan faktor pertumbuhan penduduk, tingkat kelahiran memiliki peran dalam pertumbuhan jumlah penduduk pada suatu wilayah, jika angka kelahiran tinggi maka angka pertumbuhan penduduk juga tinggi dan berpengaruh terhadap kepadatan penduduk (jiwa/Km<sup>2</sup>). Pada variabel tingkat kelahiran (CBD) dan tingkat kematian (CBR) merupakan faktor pertumbuhan penduduk, tingkat kelahiran memiliki peran dalam pertumbuhan jumlah penduduk pada suatu wilayah, jika angka kelahiran tinggi maka angka pertumbuhan penduduk juga tinggi dan berpengaruh terhadap kepadatan penduduk (jiwa/Km<sup>2</sup>). Angka kematian merupakan bagian dari faktor pertumbuhan penduduk, tingkat kematian pada suatu wilayah menunjukkan tingkat kesejahteraan dan tingkat pelayanan kesehatan pada wilayah tersebut. Setelah semua variabel terkait aspek sosial terklasifikasi, selanjutnya dibuat secara spasial dalam bentuk peta klasifikasi wilayah peri urban. Untuk lebih jelasnya disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Peta Klasifikasi WPU Terkait Aspek Sosial

### C. Aspek Ekonomi

Pada aspek ekonomi, pengklasifikasian zona wilayah peri urban Kecamatan Bojong Gede akan menggunakan variabel tingkat kesejahteraan yang dilihat melalui proporsi keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera. Dimana proporsi keluarga prasejahtera di pedesaan lebih tinggi daripada di kota (Kurnianingsih, 2013). Selain itu, akan menggunakan variabel proporsi pekerja sector pertanian dan non pertanian. Variabel pada sector pekerjaan dilihat karena kedua variabel tersebut akan membedakan antara ciri perkotaan dan ciri pedesaan, pada variabel pekerjaan sektor pertanian akan didominasi di wilayah pedesaan, dan variabel pekerjaan sector non pertanian didominasi pada wilayah perkotaan.

Pada variabel proporsi keluarga pra sejahtera dan sejahtera di Kecamatan Bojong Gede, tingkat keluarga pra sejahtera sangat rendah yang berarti keluarga sejahtera sudah mendominasi, data tersebut dilihat dari data Statis dan Dinamis Kecamatan Bojong Gede. Kecamatan Bojong Gede memiliki penduduk dengan rata-rata proporsi keluarga menengah ke atas, sehingga dapat dikelompokkan sebagai *Predominantly Urban*.

Proporsi mata pencaharian non pertanian di Kecamatan Bojong Gede sangat tinggi, dengan presentasi di atas >60%, dengan kata lain Kecamatan Bojong Gede memiliki sektor yang tinggi pada variabel proporsi mata pencaharian. Adapun jenis mata pencaharian yang di klasifikasikan dalam data kecamatan yaitu buruh bangunan, pedagang, PNS, TNI, Polri, Pensiunan, dan Pegawai lainnya (Umum).



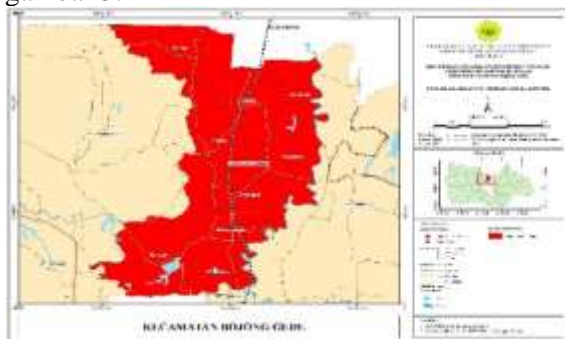
Penduduk bermata pencaharian bidang pertanian diklasifikasikan berdasarkan jenis pekerja setiap penduduk, antara lain petani dan buruh tani. Dalam data statis dan dinamis Kecamatan Bojong Gede penduduk dengan mata pencaharia sebagai petani sangat rendah, sedangkan kan penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh tani lebih besar. Hal tersebut berarti bahwa di Kecamatan Bojong Gede rata-rata penduduk sudah tidak punya lagi lahan pertanian, sehingga lahan pertanian di Kecamatan Bojong Gede sudah terkonversi menjadi lahan terbangun. Untuk lebih jelasnya klasifikasi WPU berdasarkan aspek ekonomi di sajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Wilayah Peri Urban Terkait Aspek Ekonom

No	Nama Desa	Variabel			Tekor	Klasifikasi
		Proporsi Keluarga Pra Sejahtera dengan Sejahtera	Proporsi Mata Pencaharian Bidang Non Pertanian	Proporsi Mata Pencaharian Bidang Pertanian		
1	Ragajaya	3	3	3	9	Predominantly Urban
2	Pabuaran	3	3	3	9	Predominantly Urban
3	Rawapanjang	3	3	3	9	Predominantly Urban
4	Susukan	3	3	3	9	Predominantly Urban
5	Bojong Baru	3	3	3	9	Predominantly Urban
6	Bojong Gede	3	3	3	9	Predominantly Urban
7	Kedungwaringin	3	3	3	9	Predominantly Urban
8	Cimanggis	3	3	3	9	Predominantly Urban
9	Waringinjaya	3	3	3	9	Predominantly Urban

Sumber: Analisis Tertarik Aspek Ekonomi 2018

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa wilayah peri urban Kecamatan Bojong Gede memiliki karakteristik *Predominantly Urban*, yaitu kawasan yang kondisinya dan kegiatan bercirikan perkotaan. pada aspek ekonomi semua variabel sudah terklasifikasi sebagai *Predominantly Urban*, antara lain tingkat penduduk pra sejahtera rendah, dan mata pencaharian penduduk sudah didominasi non pertanian. Untuk lebih jelasnya disajikan pada gambar 5.



Gambar 5. Peta Klasifikasi WPU Terkait Aspek Ekonomi

#### D. Analisis Zona Perwilayah WPU Kecamatan Bojong Gede Berdasarkan Aspek Fisik, Aspek Sosial, dan Aspek Ekonomi

Dari hasil analisis terdapat dua klasifikasi yaitu *Predominantly Urban* dan *Semi Urban*, Klasifikasi *Predominantly Urban* Meliputi Desa Bojong Baru dan Desa Pabuaran. Desa Bojong Baru terklasifikasi sebagai *Predominantly Urban*, hal tersebut dipengaruhi oleh sifat kekotaan pada wilayah sekitarnya. Desa Bojong Baru memiliki sifat kekotaan karena berbatasan langsung dengan Kecamatan Cibinong, yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Bogor, dengan terhubungnya Jalan Tegar Beriman memberikan dampak pada pembangunan di wilayah Bojong Baru.

Sementara itu, Desa Pabuaran memiliki ciri kenampakan fisik kekotaan yaitu dari adanya kawasan-kawasan perumahan dan penduduk yang bercirikan penduduk perkotaan, karena di Desa Pabuaran didominasi oleh penduduk yang bekerja di Kota Jakarta, sehingga Desa Pabuaran menjadi pilihan untuk tempat tinggi. Secara letak geografis Desa Pabuaran berbatasan langsung dengan Kota Depok, dan menjadi sampul utama penghubung jalan dari wilayah Kabupaten Bogor ke Kota Depok sampai ke Jakarta. Untuk klasifikasi *Semi Urban*, terdapat 7 desa antara lain Desa Bojong Gede, Desa Waringin Jaya, Desa Cimanggis, Desa Kedungwaringin, Desa Susukan, Desa Rawapanjang, dan Desa Ragajaya. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 5.

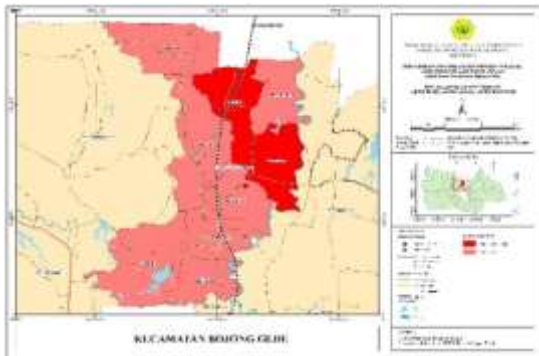
Tabel 5. Klasifikasi Zona WPU Kecamatan Bojong Gede Terkait Aspek Fisik, Aspek Sosial, dan Aspek Ekonomi

No	Nama Desa	Skor			Jumlah Skor	Klasifikasi
		Aspek Fisik	Aspek Sosial	Aspek Ekonomi		
1	Ragajaya	13	7	9	29	Semi Urban
2	Pabuaran	15	8	9	32	Predominantly Urban
3	Rawapanjang	12	8	9	30	Semi Urban
4	Susukan	11	7	9	27	Semi Urban
5	Bojong Baru	12	9	9	33	Predominantly Urban
6	Bojong Gede	11	9	9	29	Semi Urban
7	Kedungwaringin	12	5	9	26	Semi Urban
8	Cimanggis	13	6	9	28	Semi Urban
9	Waringinjaya	13	7	9	29	Semi Urban

Sumber: Hasil Analisis Tertarik Aspek Fisik, Aspek Sosial, dan Aspek Ekonomi 2018

Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan fisik kekotaan di setiap wilayah di pengaruhi oleh wilayah disekitarnya. Kecamatan Bojong Gede merupakan tranformasi dari wilayah perdesaan menjadi wiayah perkotaan. Transformasi wilayah peri urban tidak hanya dari kenampakan fisik kekotaan saja, namun dari sosial, dan ekonomi penduduk yang ada di dalamnya. Pada WPU Kecamatan Bojong Gede dengan karaktersitik perkotaan *Predominantly Urban* yaitu Desa Pabuaran dan Desa Bojong Baru, kedua desa tersebut didominasi kondisi dan kegiatan bercirikan

perkotaan. Karakteristik tersebut antara lain perumahan berkepadatan tinggi, penggunaan lahan untuk kegiatan perdagangan, dan jasad industri ringa/manufaktur, dan memiliki akses yang relatif baik (Soegijoko dalam Hidajat, 2004). Untuk lebih jelasnya disajikan pada gambar 6.



Gambar 6. Peta Klasifikasi WPU Terkait Aspek Fisik, Aspek Sosial, dan Aspek Ekonomi

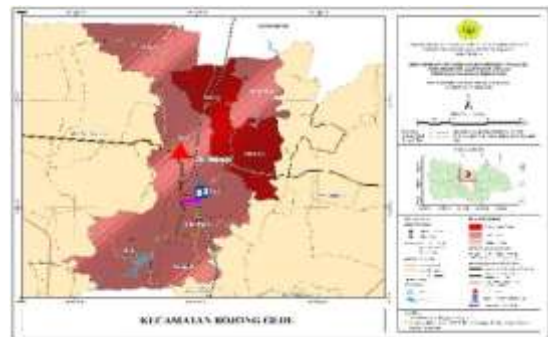
### E. Karakteristik Wilayah Peri Urban Kecamatan Bojong Gede.

Secara umum karakteristik WPU Kecamatan Bojong Gede memiliki karakteristik sebagai wilayah perkotaan, dengan aktivitas masyarakat didominasi oleh kegiatan non agraris serta banyak fasilitas penunjang kawasan perkotaan seperti perdagangan dan jasa, fasilitas kesehatan, fasilitas Pendidikan, fasilitas pemerintahan, dan fasilitas peribadatan. Secara khusus pada karakteristik WPU Kecamatan Bojong Gede akan dilihat pada setiap desa dengan melihat klasifikasi WPU Kecamatan Bojong Gede pada setiap desa.

Dari karakteristik pada setiap desa dapat disimpulkan bahwa, kenampakan fisik di Kecamatan Bojong Gede sudah didominasi oleh kawasan perkotaan, walaupun demikian ciri khas dan budaya pedesaan masih terasa, terutama di desa-desa yang berbatasan dengan Kecamatan Tajurhalang, seperti Desa Cimanggis, Desa Ragajaya, Desa Susukan, dan Desa Waringinjaya. ciri khas masyarakat desa kota terlihat dari aktivitas kegiatan masyarakat yang ada di desa tersebut, seperti adanya ternak ayam, bebek, dan perkebunan dipekarangan rumah menjadi cirikhas masyarakat Wilayah Peri Urban. Disamping itu cirikhas perkotaan yang sudah dominan yaitu di Desa Bojong Gede, Desa Pabuaran, dan Desa Bojong Baru.

### 3. Keselarasan Pertumbuhan Wilayah Peri Urban Terhadap RTRW Kabupaten Bogor

Dalam rencana pola ruang Kabupaten Bogor dijelaskan bahwa Kecamatan Bojong Gede diperuntukan sebagai kawasan permukiman perkotaan kepadatan tinggi. Pada struktur ruang dijelaskan bahwa akan ada pengembangan system jaringan jalan kolektor sekunder pada ruas lingkak Bojong Gede, serta pengembangan system bus *rapid transit* di perkotaan Cibinong, yang menghubungkan Cibinong dengan Kecamatan Bojong Gede, dengan melintasi ruas Jalan Tegar Beriman – Jalan Bojong Gede. serta system bus *rapid transit* kawasan perkotaan dari Bojong Gede ke Parung. Untuk meningkatkan kawasan perkotaan di Kecamatan Bojong Gede akan di kembangkan kawasan dengan konsep *Transit Oriented Development* (TOD), dan peningkatan terminal tipe C. Untuk lebih jelasnya disajikan pada gambar 7.



Gambar 7. Peta Overlay WPU dengan RTRW Kabupaten Bogor

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pada RTRW memiliki arah yang sama terhadap perkembangan kawasan perkotaan pada WPU Kecamatan Bojong Gede, secara pertumbuhan Kecamatan Bojong Gede memiliki perkembangan yang sangat tinggi untuk menjadi wilayah perkotaan. Konsistensi perkembangan Kecamatan Bojong Gede terhadap RTRW Kabupaten Bogor melihtakan bahwa pertumbuhan Kecamatan Bojong Gede mengalami pengaruh dari wilayah sekitarnya. Kecamatan Bojong Gede merupakan wilayah peri urban dengan tingkat pertumbuhan sangat pesat dalam kurun waktu 12 tahun terakhir, seiring dengan adanya RTRW Kabupaten bogor, maka dalam perencanaannya Kecamatan Bojong butuh pengendalian dalam perkembangannya. Dampak yang sering terjadi pada wilayah peri urban yaitu meningkatnya pertumbuhan lahan

terbangun baik permukiman, perumahan, maupun bangunan fasilitas lainnya. Pengaruh dari meningkatnya pertumbuhan penduduk memberikan dampak pada aspek fisik, aspek ekonomi, dan aspek sosial.

#### IV. KESIMPULAN

Hasil analisis klasifikasi tipologi zona WPU Kecamatan Bojong Gede berdasarkan aspek fisik, aspek sosial dan aspek ekonomi menghasilkan dua klasifikasi, yaitu *Predominantly Urban* dan *Semi Urban*. Hasil tersebut menunjukkan tingginya transformasi pertumbuhan kawasan perkotaan di Kecamatan Bojong Gede. Untuk klasifikasi *Predominantly Urban* terdapat di dua desa yaitu Desa Bojong Baru dan Desa Pabuaran, untuk klasifikasi *Semi Urban* terdapat di tujuh desa, yaitu Desa Ragajaya, Desa Rawa Panjang, Desa Susukan, Desa Bojong Gede, Desa Kedungwaringin, dan Desa Cimanggis. Karakteristik WPU Kecamatan Bojong Gede memiliki karakteristik sebagai wilayah perkotaan dengan aktivitas masyarakat yang didominasi oleh kegiatan non agraris dan banyak fasilitas penunjang kawasan perkotaan seperti perdagangan dan jasa, fasilitas kesehatan, fasilitas Pendidikan, fasilitas pemerintahan dan fasilitas peribadatan. Keselarasan pertumbuhan WPU Kecamatan Bojong Gede dengan RTRW Kabupaten Bogor menunjukkan kesesuaian antara pertumbuhan WPU Kecamatan Bojong Gede dengan RTRW Kabupaten Bogor, baik dari struktur ruang maupun pola ruang.

#### V. SARAN

Pertumbuhan wilayah peri urban merupakan bentuk transformasi antara perubahan kawasan pedesaan menjadi kawasan perkotaan (*sub urbanisasi*), wilayah tersebut merupakan perpaduan antara desa-kota yang disebut dengan wilayah peri urban (WPU) Dalam proses transformasi tersebut perlu adanya pengawasan dan pengendalian terhadap perkembangan wilayah tersebut. Perlu adanya pengendalian pertumbuhan penduduk, agar perkembangan WPU Kecamatan Bojong Gede dapat dikendalikan, terutama pada desa dengan klasifikasi *Predominantly Urban*. Pengendalian terhadap pertumbuhan permukiman dan pembangunan bangunan yang tidak permanent serta tidak memiliki ijin, agar tidak menjadi kawasan yang acak dan tidak beraturan (*Urban Sprawl*). Dengan

adanya pengendalian tersebut, akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan perkotaan baru yang lebih baik dan dengan perencanaan yang *sustainable* untuk memberikan kenyamanan bagi penduduknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bintarto, 1977. *Pola Kota dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- [2] Branch, M.C. 1995. *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar & Penjelasan*. Terjemahan: B.H. Wibisono & A. Djunaedi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [3] Daldjoeni, N. 1998. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Penerbit Alumnus.
- [4] Hadi, M.A. 2013. *Urban Sprawl di Kota Semarang : Karakteristik dan Evaluasinya Terhadap Rencana Detil Tata Ruang Kota*. Skripsi. Fakultas Geografi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- [5] Hidajat, J.T. dkk. 2013. *Dinamika Pertumbuhan dan Status Keberlanjutan Kawasan Permukiman di Pinggiran Kota Wilayah Metropolitan Jakarta*. Jurnal Globe. 15 (1): 93-100
- [6] Kurnianingsih, N.A. (2013). *Klasifikasi Tipologi Zona Perwilayah Peri-Urban di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan. 1(3): 251-264.
- [7] -----, 2016. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor No. 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Bogor Tahun 2016-2036.
- [8] [URDI] Urban and Regional Development Institute, 2011. *Bunga Rumpai : Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21: Konsep dan Pendekatan Perkotaan di Indonesia*. YSS, Jakarta.
- [9] Yunus, H.S. 2008. *Dinamika Wilayah Peri - Urban: Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

#### PENULIS :

**M. Yogie Syahbandar, ST., M.Si.** Staf Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik – Universitas Pakuan, Bogor.